

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Penggunaan *menstrual cup* di Indonesia

Menstrual cup merupakan produk sanitasi yang ditujukan untuk para wanita dan mulai banyak mendapat perhatian perempuan Indonesia. Produk sanitasi yang paling digandrungi oleh perempuan Indonesia adalah pembalut sekali pakai atau pads. Selain itu ada juga tampon dengan tugas yang mirip dengan pembalut sekali pakai, yaitu menyerap darah menstruasi. Tetapi, produk ini kurang populer bagi perempuan di Indonesia. Sehingga dengan kemunculan produk sanitasi yang asing menimbulkan banyak pertanyaan di kepala perempuan Indonesia.

Penggunaan *menstrual cup* cukup berbeda dengan pembalut sekali pakai dan tampon, di mana *menstrual cup* berfungsi untuk menampung darah kemudian dapat dicuci untuk digunakan kembali. Munculnya *menstrual cup* di Indonesia dimulai akhir tahun 2010-an, di saat kampanye mengenai “menjaga bumi” atau “*go green*” sedang digadangkan. Tetapi, produk ini mulai ditemukan pada tahun 1867 dikenal dengan sebutan “Catamenial Sacks”. Seiring berkembangnya jaman, bentuk *menstrual cup* terus berubah-ubah. Hingga pada akhirnya sampai kepada bentuk yang saat ini kita semua temukan di pasaran (Marion Renault, 2019).

Pengetahuan terkait cara menangani menstruasi tersebar secara *word of mouth* dari perempuan ke perempuan lainnya. Hal ini yang membuat pembalut sekali pakai menjadi produk sanitasi utama di Indonesia. Tiap perempuan hanya mendapatkan edukasi dari kerabat perempuannya, terutama dari Ibu sang perempuan. Ilmu tersebut didapatkan secara turun-temurun, di saat edukasi

mengenai *menstrual hygiene* dianggap masih tabu. Menstruasi dianggap sebagai sebuah situasi yang harus disembunyikan dan membuat perempuan merasa malu untuk membicarakan mengenai menstruasi. Pada kenyataannya, menstruasi merupakan sesuatu yang pasti terjadi pada seorang perempuan sehat yang tidak memiliki hambatan medis.

Kultur yang terbentuk mengakibatkan pembahasan yang menyangkut menstruasi menjadi hal yang tabu. Kemudian ketika *menstrual cup* mulai masuk ke Indonesia, muncullah banyak kekhawatiran. Banyak perempuan yang penasaran dengan *menstrual cup* dan kelebihan-kelebihan yang ditawarkannya. Tetapi, banyak yang memutuskan untuk tidak beralih ke *menstrual cup* ketika mengetahui cara penggunaannya. *Menstrual cup* digunakan dengan memasukan produk ke dalam mulut vagina. Oleh sebab itu, banyak anggapan yang beredar bahwa *menstrual cup* dapat merusak selaput dara perempuan. Terdapat konstruksi sosial dan budaya di Indonesia yang meyakini bahwa bukti dari keperawanan seorang perempuan adalah ketika melakukan hubungan suami istri untuk pertama kali akan mengeluarkan darah. Sehingga, perempuan Indonesia sangat menjaga keperawanan yang ditanamkan sebagai harga diri mereka. Maka dari itu penggunaan *menstrual cup* tidak begitu populer di Indonesia (CNN Indonesia, 2019).

Kurangnya edukasi terkait menstruasi dan juga nilai budaya di Indonesia membangun isu juga mitos mengenai *menstrual cup*. Terlebih lagi kurangnya rasa ingin dan mencari tahu mengenai edukasi seksual. Paham dan nilai budaya yang telah ditanamkan sangat bertolak belakang dengan penggunaan *menstrual cup* menyebabkan isu dan mitos terkait *menstrual cup* tidak hanya seputar keperawanan.

Beberapa mitos lain yang sering diutarakan oleh para perempuan yang belum memahami secara baik *menstrual cup* dan edukasi seksual adalah seperti darah yang telah keluar akan berbalik ke rahim jika cup telah penuh, *menstrual cup* membuat susah buang air kecil, *menstrual cup* dapat membuat mandul, dan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang minim merupakan salah satu penyebab munculnya mitos-mitos tersebut. Masalah perempuan tidak bisa membedakan lobang vagina dan saluran kencing dapat teratasi dengan pemahaman akan edukasi seksual. Di samping seluruh mitos tersebut, mitos *menstrual cup* dapat merenggut keperawanan adalah mitos yang paling menjadi kekhawatiran perempuan Indonesia (CNN Indonesia, 2021).

DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Peneliti memperoleh enam perempuan yang menggunakan *menstrual cup* kurang lebih satu tahun. Enam perempuan dengan latar belakang yang berbeda.

1. Informan Kla

Subjek pertama merupakan seorang perempuan pekerja berusia 32 tahun dengan nama panggilan Kla. Kla telah menikah dan berdomisili di BSD, Tangerang. Dalam perjalanannya Kla telah menggunakan *menstrual cup* sejak Juni atau Juli 2022. Kla memiliki kendala yang mengharuskan subjek untuk selalu *bedrest* setiap menggunakan pembalut sekali pakai. Oleh karena kendala yang dialami olehnya, Kla akhirnya mendapatkan informasi terkait *menstrual cup* dari teman-temannya yang sudah lebih dahulu menggunakan *menstrual cup*. Walaupun pemakaian

pertama kali cukup susah tetapi Kla berhasil untuk nyaman menggunakan *menstrual cup*.

2. Informan Amel

Amel merupakan seorang mahasiswi di salah satu kampus di Malang dan berusia 22 tahun. Ketika Amelia yang saat itu masih duduk di bangku sekolah menengah melihat salah satu video dari seorang youtuber. Video tersebut merupakan video yang membawa Amelia mengenal produk *menstrual cup*. Sejak saat itu Amelia memiliki rasa penasaran terhadap *menstrual cup*, meskipun pada saat itu belum memiliki keberanian untuk beralih ke *menstrual cup*. Tetapi, setelah mencoba untuk menggunakan *menstrual cup* Amelia merasa cukup nyaman. Walaupun *menstrual cup* susah untuk dipakai pertama kali karena kurang lentur.

3. Informan Riska

Subjek ketiga atau biasa dikenal dengan Riska merupakan seorang pekerja berusia 24 tahun yang berdomisili di Semarang. Keputusan pertama Riska untuk menggunakan *menstrual cup* dimulai sejak September 2020 atau tiga tahun lalu. Ketertarikannya akan gerakan *go green* pada saat kuliah membawa seorang Riska kepada *menstrual cup*. Modal iseng dan nekat Riska mencoba *menstrual cup* untuk pertama kalinya dan langsung merasa nyaman. Sehingga, sejak saat itu Riska tidak pernah lagi beralih ke alat sanitasi lainnya.

4. Informan Astri

Subjek keempat merupakan seorang mahasiswi yang sedang menunggu wisuda yaitu Astri. Usia Astri adalah 22 tahun dan tinggal di Depok, Jawa Barat. Astri telah menggunakan *menstrual cup* selama 3 tahun. Pada bulan pertama

penggunaan, Astri masih belum terbiasa dan sering merasa panik ketika harus mengeluarkan *menstrual cup*. Sehingga, pada tahun pertama Astri beberapa kali menggunakan *menstrual cup* diiringi dengan pembalut sekali pakai. Astri merupakan seseorang yang taat beragama dan religius. Selain itu juga memiliki keluarga yang dapat dikatakan konservatif. Pertama kali Astri mengetahui mengenai *menstrual cup* adalah dari kanal youtube.

5. Informan Khanza

Subjek kelima merupakan Khanza yaitu seorang perempuan pekerja yang baru menikah sekitar satu tahun. Waktu pernikahan dan keputusannya menggunakan *menstrual cup* cukup berdekatan, sehingga Khanza telah menggunakan *menstrual cup* hampir selama satu tahun. Perempuan yang berusia 27 tahun tersebut berdomisili di Lombok. Setelah mendapatkan paparan dari beberapa teman-temannya di media sosial, Khanza mulai mengetahui produk *menstrual cup* dan memiliki ketertarikan untuk mencari tahu lebih dalam.

6. Informan Leilani

Subjek keenam bernama Leilani yang berdomisili di Jakarta. Perempuan 22 tahun tersebut telah menggunakan *menstrual cup* sejak awal tahun 2022. Maka, Leilani telah menggunakan *menstrual cup* lebih dari satu tahun. Leilani pertama kali mengetahui *menstrual cup* pada tahun 2015 dari kanal youtube luar. Sejak saat itu Leilani mulai menaruh perhatiannya, kemudian pada pertengahan tahun 2021 mulai memberanikan diri untuk mencoba beralih ke *menstrual cup*. Percobaan pertama Leilani pada saat itu gagal dikarenakan bentuk dari *menstrual cup* yang kurang cocok. Awal tahun 2022, Leilani kembali mencoba *menstrual cup* tetapi kali

ini dengan bentuk yang berbeda. Ternyata bentuk *menstrual cup* kedua lebih cocok untuk Leilani. Maka, mulai saat itu Leilani menggunakan *menstrual cup* secara terus-menerus.

